

Digital Parenting Can Reduce Problematic Internet Use In Early Childhood

Lutfi Hidayati Fauziah⁽¹⁾, Lukman Hakim⁽²⁾, Miftahul Izza Rofiqoh⁽³⁾, Umbu Hendro Nasrani Blegur⁽⁴⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang^(1,2,3,4)
fauziah.hidayati@unmer.ac.id⁽¹⁾

Article Info:

Received : 15-11-2025

Revise : 27-04-2026

Accepted : 18-05-2026

Published : 30-05-2026

Abstract :

This study aimed to examine the effect of digital parenting on problematic internet use among early childhood children. The participants were 200 mothers of children aged 3–5 years enrolled in early childhood education institutions in Singosari District, Malang Regency. Participants were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Internet Parenting Scale (IPS), consisting of 10 items ($\alpha = 0.903$), and the Problematic Internet Use Questionnaire (PIUQ), consisting of 18 items ($\alpha = 0.944$). Data were analyzed using simple linear regression. The results revealed that digital parenting had a significant negative effect on problematic internet use among early childhood children ($\beta = -0.772$, $R^2 = 0.596$, $F = 291.710$, $p < .001$). Digital parenting accounted for 59.6% of the variance in problematic internet use, indicating that higher levels of parental guidance, monitoring, and involvement in children's digital activities were associated with lower levels of problematic internet use. These findings suggest that effective digital parenting serves as an important protective factor in preventing problematic internet use during early childhood. The study highlights the importance of strengthening parents' digital parenting competencies through supervision, guidance, and active engagement in children's technology use to promote healthier digital behaviors from an early age.

Keywords:

Digital Parenting,
Problematic Internet Use,
Early Childhood

How To Cite : Fauziah, L., Hakim, L., Rofiqoh, M., & Blegur, U. (2026). Digital Parenting Can Reduce Problematic Internet Use In Early Childhood. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 9(1), 170-182. <https://doi.org/10.31293/mv.v9i1.9022>

1. Pendahuluan

Pada era 5.0 ini kemajuan teknologi meningkat begitu pesat. Terjadi integrasi antara teknologi dengan penggunanya yaitu manusia yang saling keterkaitan dan keterikatan. Kita semua tumbuh dan berkembang berdampingan dengan teknologi. Berdasarkan laporan *WeAreSocial* tahun 2018 penggunaan internet dunia yang telah mencapai 4,021 milyar orang. Sudah lebih dari setengah manusia di dunia telah menggunakan internet. Di Indonesia, jumlah pengguna internet mencapai 132 juta orang, lebih dari 50% penduduk Indonesia telah mengakses internet (Asyriati, 2020).

BPS memberikan data bahwa jumlah pengguna *gadget* untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun (Asyriati, 2020). Menurut survei KPAI, sebanyak 79% orang tua yang membiarkan anaknya tanpa pengawasan, menyebabkan dampak buruk seperti gangguan fisik, gangguan kognitif, gangguan perkembangan, gangguan *mood*, penarikan diri dari pergaulan, gangguan tidur, dan depresi (Auraningtyas dkk., 2023)

Usia dini merupakan siklus perkembangan awal dari kehidupan manusia. Terjadi perkembangan yang sangat kompleks, usia 0-6 tahun anak diharapkan diberikan stimulus dan dibantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki masa kehidupan setelahnya (Diana & Harahap, 2023).

Kecanggihan teknologi memberikan pengaruh positif seperti mudahnya berkomunikasi dengan keluarga yang jauh, orang tua bisa menerapkan fitur-fitur pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak usia dini. Sedangkan dampak negatif seperti kerusakan fisik mata sebab terlalu lama terpapar layar *gadget*, sakit pada bagian kepala (pusing), obesitas, perkembangan motorik anak seperti perkembangan gerak yang meliputi keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh seperti

merangkak, berjalan, melompat, atau berlari jadi terhambat, anak juga bisa memiliki gangguan emosi menjadi mudah marah (Hariyani & Elwardah, 2024).

Anak juga dapat terpapar situs negatif, menjadi korban *cyberbullying*, terpapar pornografi baik melalui foto, gambar, ilustrasi, suara, atau tulisan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah kasus pornografi yang melibatkan anak pada tahun 2020 sebanyak 651 kasus. Dampak pornografi lebih besar dibandingkan narkoba dan menghambat tumbuh kembang anak, anak terisolasi sosial, kecanduan, kerusakan otak, kesulitan konsentrasi belajar, kekerasan/penyimpangan seksual, pelecehan seksual (Soraya, 2022).

Orang tua mempunyai fungsi dan peran kunci. *Digital Parenting* menjadi salah satu faktor penentu orangtua mampu lebih peduli dan belajar bijak dalam berteknologi, sehingga berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use* anak usia dini di Kabupaten Malang, Jawa Timur .

Problematic internet use merupakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kognitif dan perilaku yang perlu diberikan tahapan penanganan khusus (Bleakley dkk., 2016). Penggunaan internet yang berlebihan sering kali tidak disadari. Menyebabkan timbulnya efek negatif dalam kehidupan manusia dan mengakibatkan ketergantungan sehingga pengaruh ini dapat mengubah hidup manusia.

Terdapat 3 dimensi dalam teori *problematic internet use* yaitu *obsession*, *neglect*, dan *control disorder*. Dimensi *obsession* adalah keterlibatan mental dengan internet yang ditandai dengan melamun, banyak membayangkan internet, di sisi lain juga mengalami kecemasan, kekhawatiran, dan depresi yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas menggunakan internet. Dimensi *neglect* adalah mengabaikan bidang kehidupan yang sebelumnya dianggap penting. Kemudian *control disorder* merujuk pada pengguna yang kesulitan mengendalikan penggunaan internet. Ditunjukkan dengan lebih banyak menggunakan internet, waktu lebih lama dari yang telah direncanakan dan ketidakmampuan menurunkan jumlah waktu penggunaan internet (Agriyani & Widyastuti, 2023).

Program pengasuhan anak yang baik dapat berpengaruh positif dalam pengasuhan anak, seperti memastikan perkembangan anak secara menyeluruh memerlukan perhatian terhadap kesehatan dan kebutuhan gizi, melakukan perlindungan yang baik dari ancaman seperti kekerasan, paparan negatif, lingkungan yang buruk dan lain sebagainya. Sedangkan pengasuhan yang negatif, seperti memukul dan verbal agresi, pembiaran, kelalaian atau keteledoran orang tua memberikan faktor risiko tinggi bagi perkembangan anak (Altafim dkk., 2024).

Remaja yang menggunakan *gadget* berlebihan atau sudah kecanduan, merasa bahwa dengan berada di dunia maya merupakan jalan keluar dari permasalahan yang umumnya membuat mereka merasa tidak diperhatikan, atau kurangnya kepuasan emosional pada usia dini (Bleakley dkk., 2016). Internet juga sering menjadi ruang pelarian utama (*escape mechanism*) jika lingkungan rumah miskin interaksi sosial. Penyediaan aktivitas alternatif fisik dan penguatan ikatan keluarga terbukti mampu menurunkan tingkat ketergantungan digital secara signifikan (Kuss & Griffiths, 2011).

Digital Parenting merupakan metode orang tua guna memahami, mendukung dan mengatur aktivitas anak-anak mereka di lingkungan digital (Altındağ Kumaş & Sardohan Yildirim, 2024). Menurut Santrock (2021) tujuan dari pengasuhan yakni: (a) Jaminan kesehatan dan keselamatan anak; (b) Mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis; (c) Pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, seperti moralitas, kemuliaan dan prestasi. Terkait dengan aktivitas dalam pengasuhan, terdapat 2 hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) Membantu anak mengendalikan pikiran, perasaan dan kehendak; (b) Membantu anak berperilaku menurut norma yang beredar di masyarakat (Santrock, 2021).

Digital parenting merupakan upaya orang tua dalam membimbing, mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan aktivitas anak ketika berinteraksi dengan teknologi digital dan internet (Benedetto & Ingrassia, 2021). Selanjutnya, dalam teori *Internet Parenting* yang dikembangkan oleh Dhir dan Khalil (2018), terdapat empat dimensi utama, yaitu: (a) *parental encouragement* (bimbingan orang tua), yang ditandai dengan kehangatan dan dukungan yang tinggi; (b) *parental worry* (kekhawatiran orang tua), yang berkaitan dengan kecemasan terhadap aktivitas daring anak; (c) *parental monitoring* (pemantauan orang tua), yang ditandai dengan kontrol dan pengawasan yang tinggi terhadap penggunaan internet anak; serta (d) *parental permission* (pemberian kebebasan oleh orang tua), yang ditandai dengan rendahnya kontrol terhadap aktivitas internet anak (Dhir & Khalil, 2018).

Sisbintari & Setiawati (2022) menyatakan bahwa penerapan *digital parenting* selama pandemi COVID-19 merupakan upaya pengendalian kecanduan *gadget* pada anak usia dini. Programnya seperti manajemen waktu pemakaian *gadget*, kebersamai anak saat bermain *gadget*, memanfaatkan aplikasi *youtube kids*, memantau aktivitas *browsing*, tidak mengenalkan *game*, dan menerapkan *screen time*, dapat mencegah kecanduan *gadget* pada anak. Penelitian Hayati dkk. (2021), menyatakan bahwa setelah diberikan pelatihan *parenting coaching* menunjukkan terjadi kenaikan pemahaman orang tua dalam mengatasi *problematic internet use*. Rahmawati & Ariffudin (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pola asuh berpengaruh terhadap tingkat *problematic internet use*. *Inconsistent discipline*, *poor monitoring/supervision* dan *corporal punishment* merupakan variabel yang dapat memprediksi peningkatan *problematic internet use* siswa (Rahmawati & Ariffudin, 2022).

Meskipun kajian mengenai fenomena penggunaan internet terus berkembang, terdapat beberapa kesenjangan mendasar (*research gap*) dalam literatur terdahulu yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Pertama, kesenjangan populasi dan perkembangan; sebagian besar studi terdahulu mengenai *problematic internet use* secara masif berfokus pada populasi remaja, siswa sekolah menengah, atau mahasiswa di kawasan megapolitan yang dianggap memiliki kemandirian digital. Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik menyoroti masa perkembangan anak usia dini (3–6 tahun), sebuah fase kritis di mana kecanduan internet umumnya dimediasi penuh oleh ekosistem domestik dan belum memiliki regulasi diri yang matang. Kedua, kesenjangan konseptual, di mana banyak penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi dampak negatif penggunaan *gadget* secara makro atau berfokus pada durasi *screen time* semata. Studi ini mengisi celah tersebut dengan menguji secara empiris peran protektif dari dimensi spesifik dalam *Digital Parenting* terhadap pembentukan kognitif maladaptif dan perilaku kompulsif internet pada anak. Ketiga, kesenjangan geografis dan karakteristik sosial, di mana lokus penelitian terdahulu kerap berpusat di kota-kota besar. Studi ini secara khusus mengambil latar di wilayah sub-urban. Wilayah ini memiliki karakteristik transisi digital yang unik, di mana penetrasi teknologi meningkat pesat namun tidak selalu diimbangi dengan kesiapan literasi digital orang tua, sehingga memicu kerentanan pola asuh yang tidak konsisten.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use* pada anak usia dini di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Hasil penelitian diharapkan memberi landasan data bagi kemajuan pola asuh berbasis digital yang lebih efektif untuk mencegah ketergantungan internet sejak usia dini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif yang signifikan *digital parenting* terhadap *problematic internet use* pada anak usia dini. Semakin tinggi kualitas *digital parenting* yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah tingkat *problematic internet use* pada anak usia dini.

2. Metode

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, guna mengetahui pengaruh *digital parenting* (X) terhadap *problematic internet use* (Y) pada anak usia dini. Apabila hasil uji regresi yang diperoleh signifikan, maka terdapat pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use*. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasar pada pertimbangan tertentu dan karakter yang telah ditetapkan peneliti yaitu Ibu yang memiliki anak sekolah yang berusia 3 – 5 tahun.

Variabel *digital parenting* diukur menggunakan *Internet Parenting Scale* (IPS) yang dikembangkan oleh Dhir & Khalil (2018) dan telah diadaptasi oleh Risnawaty (2023). Skala ini terdiri atas 10 item yang mencakup empat dimensi, yaitu *Parental Encouragement* (bimbingan orang tua), *Parental Worry* (kekhawatiran orang tua), *Parental Monitoring* (pemantauan orang tua), dan *Parental Permission* (pemberian kebebasan oleh orang tua). Sementara itu, variabel *Problematic Internet Use* (PIU) diukur menggunakan *Problematic Internet Use Questionnaire* (PIUQ) yang dikembangkan oleh Demetrovics dkk. (2008) dan diadaptasi oleh Agriyani dan Widyastuti (2023). Skala ini terdiri atas 18 item yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu *obsession* (obsesi), *neglect* (pengabaian), dan *control disorder* (gangguan kontrol).

Partisipan penelitian berjumlah 200 orang ibu yang memiliki anak usia dini berusia 3–5 tahun dan bersekolah di Kelompok Bermain (KB) atau Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: (1) ibu yang memiliki anak usia 3–5 tahun, dan (2) memiliki anak yang bersekolah di KB atau TK di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti. Instrumen penelitian menggunakan metode skala *Likert*, di mana partisipan diminta memberikan tanda centang (✓) pada setiap pernyataan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pilihan jawaban menggunakan rentang skala 1–4, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* versi 26. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis. Teknik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas, yaitu *Digital Parenting*, terhadap variabel terikat, yaitu *Problematic Internet Use*.

3. Hasil

Berdasarkan hasil kategorisasi pada table 1, sebanyak 13,5% subjek berada pada kategori rendah, kategori rendah berarti penggunaan *gadget* pada anak berada dalam batas yang sehat dan terkontrol. Sebanyak 59,5% subjek berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan adanya risiko penggunaan *gadget* yang perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Sementara itu, subjek dengan kategori tinggi menunjukkan kecenderungan penggunaan *gadget* yang berlebihan, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, termasuk mengarah pada perilaku kecanduan *gadget*.

Metode kategorisasi menggunakan kategorisasi empiris berdasarkan nilai rerata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviasi*) kelompok. Proporsi subjek yang paling besar berada pada kategori sedang karena data penelitian menunjukkan distribusi yang cenderung normal dan terpusat di sekitar nilai rerata. Dalam distribusi normal, rentang skor yang berada pada interval $\text{mean} \pm 1$ standar deviasi secara teoritis mencakup sekitar 68% dari keseluruhan data. Oleh karena itu, sebagian besar subjek (59,5%) terkonsentrasi pada kategori sedang, yang menggambarkan tingkat penggunaan *gadget* pada taraf risiko sedang.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Skala *Problematic Internet Use*

Kategori	Pedoman	N	Persentase
Tinggi	$X > 66$	54	27 %
Sedang	$20 < X \leq 66$	119	59,5 %
Rendah	$X \leq 20$	27	13,5 %

Hasil kategorisasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa 16,5% orang tua berada pada kategori rendah, 63,5% pada kategori sedang, dan 20% pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat *digital parenting* pada kategori sedang, yang ditandai dengan adanya pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan *gadget* anak, namun belum dilakukan secara maksimal dan konsisten. Sementara itu, orang tua yang berada pada kategori tinggi cenderung lebih aktif dalam mengawasi, mendampingi, serta mengarahkan penggunaan *gadget* anak sehingga penggunaan teknologi digital dapat berlangsung secara lebih aman dan terkontrol.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala *Internet Parenting Scale*

Kategori	Pedoman	N	Persentase
Tinggi	$X > 40$	40	20 %
Sedang	$14 < X \leq 40$	127	63,5 %

Rendah	$X \leq 14$	33	16,5 %
--------	-------------	----	--------

Hasil uji reliabilitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa skala *Problematic Internet Use* memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,944, sedangkan *Internet Parenting Scale* memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,903. Kedua instrumen tersebut memiliki nilai koefisien reliabilitas di atas 0,60. Dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Item
<i>Problematic Internet Use</i>	0,944	18
<i>Internet Parenting Scale</i>	0,903	10

Tahapan pengujian hipotesis diawali dengan melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji asumsi pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,282$ ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Salah satu asumsi yang diperlukan untuk melakukan analisis parametrik telah terpenuhi.

Tabel 4. Uji Asumsi

Uji Asumsi	Statistik	Sig.	Keterangan
Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,049	0,282	Normal

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F hitung = 291,710 dengan tingkat signifikansi sebesar $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel *digital parenting* terhadap *problematic internet use*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel Prediktor	B	SE	$Beta$	t	R^2	F	Sig.
<i>Digital Parenting</i>	-1,366	0,080	-0,772	-17,080	0,596	291,710	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai F sebesar 291,710 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dan layak untuk menjelaskan pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,596 menunjukkan bahwa *digital parenting* mampu menjelaskan 59,6% variasi *problematic internet use* pada anak usia dini, sedangkan sisanya sebesar 40,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan *digital parenting* memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -1,366 dengan nilai beta terstandarisasi (β) sebesar -0,772, nilai t sebesar -17,080, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *digital parenting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *problematic internet use*. Arah pengaruh yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas *digital parenting* yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah tingkat *problematic internet use* pada anak usia dini. Sebaliknya, semakin rendah kualitas *digital parenting* yang diterapkan, maka semakin tinggi kecenderungan anak mengalami *problematic internet use*. Mengandalkan hasil penelitian tersebut, dengan ini hipotesis penelitian dapat diterima.

4. Pembahasan

Hasil penelitian memastikan *digital parenting* berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap *problematic internet use* pada anak usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas

pengasuhan digital yang lebih baik mampu menurunkan kecenderungan anak mengalami penggunaan internet yang bermasalah. Pengawasan, pendampingan, pemberian aturan yang jelas merupakan faktor protektif yang membantu anak menggunakan teknologi secara lebih terkontrol. Sebaliknya, ketika orang tua kurang terlibat dalam aktivitas digital anak, risiko munculnya perilaku penggunaan internet yang berlebihan dan sulit dikendalikan menjadi lebih tinggi.

Nilai koefisien determinasi sebesar 59,6% memastikan *digital parenting* berkontribusi besar terhadap munculnya *problematic internet use*. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola pengasuhan digital adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku penggunaan internet pada anak usia dini. Besarnya kontribusi memastikan bahwa upaya pencegahan *problematic internet use* tidak dapat hanya difokuskan pada anak, tetapi juga perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pengasuhan digital orang tua.

Besarnya kontribusi digital parenting dalam penelitian ini dapat dipahami melalui karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih sangat bergantung pada regulasi eksternal dari orang tua. Berbeda dengan remaja, penggunaan teknologi pada anak usia dini masih berada di bawah kontrol keluarga sehingga kualitas pengasuhan digital memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku penggunaan internet anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua masih menjadi agen sosialisasi utama dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi pada anak usia dini (Santrock, 2021). Variasi dalam kualitas *digital parenting* dapat memberikan dampak yang relatif besar terhadap munculnya *problematic internet use* pada kelompok usia ini.

Secara teoritis, kuatnya pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use* dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi perkembangan dan *cyberpsychology*. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga merupakan lingkungan terdekat (mikrosistem) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan perilaku anak. Pada masa anak usia dini, orang tua menjadi figur utama yang berperan dalam membentuk kebiasaan, pola perilaku, serta kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi dan pola pengasuhan akan menentukan bagaimana anak memahami, menggunakan, dan merespons teknologi digital. Dalam konteks penggunaan teknologi digital, lingkungan keluarga berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko yang dapat memengaruhi pola penggunaan internet anak (Benedetto & Ingrassia, 2021).

Sejalan dengan Bleakley dkk. (2016) yang menyatakan keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak terkait dengan rendahnya kecenderungan penggunaan internet yang bermasalah. Penelitian Rahmawati & Ariffudin (2022) juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan pengawasan orang tua merupakan faktor yang dapat memprediksi munculnya *problematic internet use* pada anak dan remaja. Selain itu, Auraningtyas dkk. (2023) menemukan bahwa *digital parenting* berperan penting dalam menurunkan risiko kecanduan internet melalui peningkatan kontrol dan pendampingan orang tua.

Sebagian besar subjek penelitian memiliki *problematic internet use* pada kategori sedang (59,5%). Menunjukkan sebagian besar responden cenderung memiliki risiko Tingkat sedang. Artinya penggunaan internet dalam durasi yang cukup lama dan individu mulai merasakan dampak negatif ringan, seperti mengurangi aktivitas bermain aktif atau waktu tidur berkurang akibat bermain *gadget*. Selain itu, terdapat kategorisasi tinggi sebesar 27% menunjukkan terdapat indikasi kuat subjek mengalami *problematic internet use* yang akut yang ditunjukkan gejala psikologis yang biasanya muncul pada kelompok ini meliputi ketidakmampuan mengontrol durasi *online (compulsive use)*, munculnya rasa cemas/gelisah saat *gadget* dihindarkan (*withdrawal*), serta mengutamakan dunia maya dibandingkan interaksi sosial nyata atau kewajiban akademik/kerja (*social conflict*). Terdapat 13,5% yang berhasil mempertahankan penggunaan internet mereka di kategori rendah. Memiliki kontrol diri (*self-control*) yang baik, mampu memanfaatkan internet secara fungsional (hanya untuk tugas/kerja), dan memiliki regulasi emosi yang stabil sehingga tidak menjadikan internet sebagai pelarian dari stres.

Menariknya, dominasi kategori sedang pada *problematic internet use* menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan internet pada anak usia dini belum sepenuhnya berada pada kondisi berat, namun telah memasuki fase risiko yang memerlukan perhatian serius. Pada usia 3–5 tahun, penggunaan *gadget* sangat dipengaruhi oleh aturan dan pengawasan yang diberikan orang tua.

Kondisi ini menggambarkan perilaku penggunaan internet bukan sekedar masalah karakteristik, tetapi juga berkaitan dengan kualitas lingkungan pengasuhan yang mengatur akses anak terhadap perangkat digital.

Mayoritas subjek penelitian memiliki *internet parenting scale* pada kategori sedang (63,5%). Menggambarkan sebagian besar orang tua sudah memiliki kesadaran dasar (*awareness*) mengenai pentingnya membatasi atau mengawasi anak dalam menggunakan internet. Namun, posisi skor yang menumpuk di area tengah ini ($Mean = 24,80$) mencerminkan adanya kendala di lapangan. Orang tua pada kelompok ini umumnya mengetahui cara melarang anak menggunakan pemakaian *gadget* berlebih, tetapi jarang mendampingi saat anak berselancar, jarang memeriksa riwayat pencarian konten, atau kerap memberikan *gadget* hanya agar anak tenang atau yang disebut sebagai *digital pacifier* (Sisbintari & Setiawati, 2022). Lalu pada kategori rendah terdapat 16,5% subjek dengan skor berada di rentang 14 hingga 20. Kelompok ini mencerminkan fenomena pengabaian digital (*digital neglect*) atau pembiaran. Orang tua pada kategori ini cenderung membebaskan anak mengakses *gadget* tanpa batas waktu (*screen time*), tidak tahu cara mengaktifkan proteksi anak (*parental control*), dan tidak mendiskusikan bahaya dunia maya kepada anak. Faktor utama penggerak skor rendah ini biasanya didominasi oleh keterbatasan pengetahuan teknologi atau sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan teknologi anak. Sebanyak 40 orang tua (20%) berhasil mencapai kategori tinggi. Orang tua dalam kelompok ini tergolong sebagai orang tua dengan tingkat literasi digital yang tinggi. Mereka tidak sekedar membatasi *gadget* secara sepihak, melainkan menerapkan pola pengasuhan digital yang demokratis yaitu membangun komunikasi dua arah, memberikan edukasi mengenai keamanan siber (*cyber safety*), dan terlibat aktif dalam aktivitas digital anak.

Sebenarnya telah tertanam kesadaran dalam diri sebagian besar orang tua, mengenai pentingnya pengawasan digital, namun kesadaran tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik pengasuhan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan dan implementasi *digital parenting*. Orang tua memahami risiko penggunaan *gadget* yang berlebihan, tetapi berbagai faktor seperti kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, kelelahan pengasuhan, serta rendahnya literasi digital menyebabkan pengawasan yang dilakukan belum optimal (Altindağ Kumaş & Sardohan Yildirim, 2024).

Kurang optimalnya pengawasan digital dari orang tua selaras dengan tingginya jumlah anak/subjek yang menunjukkan kecenderungan dalam penggunaan internet yang berisiko hingga bermasalah. Mengindikasikan pola asuh digital yang setengah-setengah (*inconsistent parenting*) menjadi pemicu utama anak berada pada tingkat risiko sedang kecanduan internet. Orang tua di era sekarang umumnya sudah tahu bahwa internet berbahaya jika berlebihan, namun karena kesibukan atau kurangnya literasi digital, mereka tidak menerapkan aturan yang konsisten. Hasilnya, anak memanfaatkan kelonggaran pengawasan ini untuk mengakses internet tanpa kendala. Mereka mulai menunjukkan kecenderungan mengurangi aktivitas bermain aktif, berkurangnya interaksi sosial langsung, terganggunya pola tidur, serta meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital.

Sisbintari & Setiawati (2022) menegaskan fenomena terduga berkontribusi Adalah penggunaan *gadget* sebagai *digital pacifier*. Dalam praktiknya, Sebagian orang tua berupaya menenangkan anak lewat pemberian *gadget*. Strategi ini memang dapat mengurangi konflik pengasuhan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang berpotensi membentuk ketergantungan anak terhadap stimulasi digital sebagai sarana utama regulasi emosi. Akibatnya, anak menjadi lebih sulit mengendalikan keinginan menggunakan *gadget* dan lebih rentan menunjukkan *problematic internet use*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *digital parenting* berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap *problematic internet use* pada anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengasuhan digital yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah kecenderungan anak mengalami *problematic internet use*. Besarnya nilai R^2 sebesar 0,596 menampakkan *digital parenting* adalah salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku penggunaan internet pada anak usia dini. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,596$) menunjukkan bahwa *digital parenting* berpengaruh sebesar 59,6% terhadap varians tingginya tingkat *problematic internet use*, dan 40,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar variabel penelitian ini.

Masih terdapat 40,4% variasi *problematic internet use* yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *problematic internet use* pada anak usia dini merupakan fenomena yang rumit dan multidimensional. Perilaku penggunaan internet yang bermasalah juga dapat dipengaruhi oleh faktor individual maupun lingkungan. Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan, sehingga kemampuan mengendalikan impuls dan membatasi penggunaan perangkat digital masih sangat bergantung pada bantuan orang dewasa (Santrock, 2021). Oleh karena itu, karakteristik individu anak seperti kemampuan regulasi diri, temperamen, serta kematangan perkembangan dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi munculnya *problematic internet use*.

Selain faktor individu, lingkungan keluarga juga berpotensi memberikan pengaruh terhadap *problematic internet use*. Asyriati (2020) menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) terkait dengan kecenderungan penggunaan internet yang bermasalah. Anak dengan hubungan emosional yang kurang optimal dengan orang tua cenderung lebih rentan menjadikan media digital sebagai sumber kenyamanan atau pemenuhan kebutuhan psikologis. Di samping itu, Kuss dan Griffiths (2011) menjelaskan bahwa rendahnya interaksi sosial dalam keluarga serta minimnya aktivitas alternatif di luar penggunaan internet dapat meningkatkan ketergantungan individu terhadap aktivitas daring. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan *problematic internet use* pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas *digital parenting*, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor perkembangan anak, kualitas relasi orang tua-anak, serta kondisi lingkungan keluarga yang mendukung penggunaan teknologi secara sehat.

Besarnya pengaruh *digital parenting* memperlihatkan bahwa pada masa anak usia dini, keluarga masih menjadi lingkungan utama yang menentukan perilaku anak dalam menggunakan teknologi digital. Berbeda dengan remaja yang mulai memperoleh pengaruh dari teman dan lingkungan sosial yang lebih luas, anak usia dini masih sangat bergantung pada kontrol eksternal yang diberikan oleh orang tua (Santrock, 2021). Oleh karena itu, kualitas pengasuhan digital memiliki pengaruh yang lebih kuat pada munculnya perilaku *problematic internet use*.

Dalam konteks penggunaan teknologi, *digital parenting* tidak hanya diwujudkan melalui mediasi restriktif berupa pembatasan durasi penggunaan *gadget*, tetapi juga melalui mediasi aktif seperti mendampingi anak ketika menggunakan perangkat digital, memberikan penjelasan mengenai penggunaan teknologi yang aman, serta membangun komunikasi yang terbuka mengenai aktivitas digital anak. Pendekatan tersebut membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi sekaligus mengembangkan kemampuan mengontrol perilakunya secara bertahap. Dengan demikian, anak tidak hanya mematuhi aturan yang diberikan orang tua, tetapi juga mulai belajar menginternalisasi aturan tersebut menjadi bagian dari regulasi dirinya sendiri (Benedetto & Ingrassia, 2021).

Ogders dan Jensen (2020) menegaskan bahwa dalam era *digital ecology*, lingkungan keluarga berfungsi sebagai proses proksimal yang menentukan apakah teknologi akan memberikan dampak positif atau justru memberi konsekuensi negatif bagi perkembangan anak. Ketika orang tua aktif dalam aktivitas digital anak, penggunaan teknologi menjadi media pembelajaran, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan pendampingan dapat meningkatkan risiko penggunaan internet yang tidak terkontrol sehingga berpotensi mengarah pada *problematic internet use*.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Besarnya pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use* menunjukkan bahwa pada usia dini perilaku penggunaan internet anak masih sangat dipengaruhi oleh regulasi eksternal yang diberikan oleh orang tua. Anak usia dini belum memiliki kemampuan yang optimal untuk mengendalikan impuls, menunda kepuasan, maupun mengevaluasi konsekuensi dari perilakunya secara mandiri (Santrock, 2021). Oleh karena itu, keberadaan orang tua sebagai pengarah, pendamping, sekaligus pengawas dalam penggunaan teknologi menjadi faktor protektif yang penting untuk mencegah berkembangnya *problematic internet use* sejak usia dini.

Selain perspektif ekologi, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep regulasi diri (*self-regulation*). Pada masa anak usia dini, kemampuan mengontrol impuls, menunda kepuasan, mengelola emosi, dan mengatur perilaku belum berkembang secara optimal karena fungsi-fungsi eksekutif masih berada dalam proses pematangan (Santrock, 2021). Kondisi ini menyebabkan anak

belum mampu secara mandiri menentukan batasan yang tepat dalam penggunaan teknologi digital, sehingga masih sangat bergantung pada regulasi eksternal (*external regulation*) yang diberikan oleh orang tua. Regulasi eksternal tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pengasuhan, seperti menetapkan aturan penggunaan *gadget* dan membatasi durasi akses.

Ketika orang tua menerapkan *digital parenting* secara konsisten, anak memperoleh struktur perilaku yang jelas mengenai kapan, berapa lama, dan untuk tujuan apa perangkat digital dapat digunakan. Struktur tersebut berfungsi sebagai *scaffolding* psikologis yang membantu anak belajar memahami batasan, mengelola keinginan, dan mengembangkan kontrol terhadap perilakunya secara bertahap. Seiring waktu, regulasi yang awalnya berasal dari luar diri anak akan terinternalisasi menjadi kemampuan regulasi diri yang lebih matang. Sebaliknya, ketika pengawasan dan pendampingan orang tua dilakukan secara tidak konsisten, anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan *gadget* karena belum memiliki kapasitas regulasi diri yang memadai. Akibatnya, anak menjadi lebih rentan menggunakan *gadget* secara berlebihan dan menunjukkan kecenderungan *problematic internet use*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *digital parenting* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap perilaku anak, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri sejak dini. Dengan kata lain, pengaruh *digital parenting* terhadap *problematic internet use* tidak terjadi semata-mata karena adanya pembatasan penggunaan *gadget*, melainkan karena proses pengasuhan tersebut membantu anak membangun keterampilan psikologis yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara lebih sehat, terarah, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan Benedetto dan Ingrassia (2021) yang menyatakan bahwa pengasuhan digital yang efektif tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada proses pendampingan dan pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan kompetensi digital serta kontrol diri dalam berinteraksi dengan teknologi.

Temuan penelitian ini juga memperkuat bahwa kurang optimalnya pengawasan digital yang dilakukan orang tua berpengaruh terhadap meningkatnya *problematic internet use* pada anak. Fenomena anak yang berada pada kategori berisiko (sedang) hingga kategori tinggi menunjukkan bahwa inkonsistensi dalam penerapan *digital parenting* dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku penggunaan internet yang bermasalah. Kondisi ini terlihat pada sebagian orang tua yang masih menerapkan pola *digital pacifier*, yaitu memberikan *gadget* untuk menenangkan anak tanpa disertai pengawasan yang memadai, serta keterbatasan literasi digital yang menyebabkan orang tua belum mampu memanfaatkan fitur pengendalian seperti *parental control* secara optimal (Sisbintari & Setiawati, 2022).

Temuan penelitian selaras dengan penelitian Auraningtyas dkk. (2023). Bahwa kualitas pengawasan dan pengasuhan digital orang tua berperan penting dalam mencegah munculnya *problematic internet use*. Penelitian tersebut menemukan bahwa lemahnya monitoring, disiplin yang tidak konsisten, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak berkaitan dengan meningkatnya risiko penggunaan internet yang bermasalah. Meskipun penelitian Auraningtyas dkk. (2023) dilakukan pada populasi remaja dan dewasa awal, temuan tersebut menunjukkan pola yang serupa dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa kualitas pengasuhan tetap menjadi faktor protektif utama dalam penggunaan teknologi digital.

Lebih lanjut, Rahmawati & Ariffudin (2022) menjelaskan bahwa rendahnya kontrol dan pengawasan orang tua dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap *problematic internet use*. Dalam perspektif interaksi individu dan lingkungan, orang tua berperan sebagai agen regulasi yang membantu anak memahami batasan serta mengarahkan perilaku penggunaan internet yang sesuai. Ketika kontrol dan pendampingan yang diberikan orang tua rendah, anak cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan internet tanpa batasan yang jelas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terbentuknya kebiasaan penggunaan *gadget* yang berlebihan dan pada akhirnya berkembang menjadi *problematic internet use*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan digital telah terlihat sejak masa anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak belum memiliki kemampuan regulasi diri yang matang sehingga masih sangat bergantung pada arahan dan pengawasan orang tua dalam menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, konsistensi orang tua dalam menerapkan *digital parenting* menjadi

faktor penting yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada remaja dan mahasiswa yang telah memiliki akses internet secara mandiri (Bleakley dkk., 2016). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gejala penggunaan internet bermasalah dapat mulai terbentuk sejak usia dini melalui mekanisme pengasuhan dan pengawasan digital yang kurang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan *problematic internet use* sebaiknya dilakukan lebih awal sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang menetap pada tahap perkembangan berikutnya.

Oleh karena itu, intervensi terbaik untuk menurunkan angka kecanduan internet pada subjek dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan dengan membatasi *gadget* anak, melainkan dengan mengedukasi dan meningkatkan kapasitas digital parenting orang tua terlebih dahulu. Berdasarkan sudut pandang *cyberpsychology*, bahwa mediasi aktif (berdiskusi dan membimbing anak) jauh lebih efektif dalam membantu anak membangun *self-regulation* guna menahan diri dari penggunaan *gadget* kompulsif, dibandingkan hanya mengandalkan pembatasan waktu secara kaku (Chen dkk., 2025).

Sehingga pada hasil penelitian ini selanjutnya mampu memberikan arah yang jelas bagi perancangan program intervensi. Upaya menurunkan angka kecanduan internet pada anak tidak dapat dilakukan secara parsial hanya dengan menyita *gadget* atau membatasi akses anak secara sepihak. Intervensi utama harus difokuskan pada rekonstruksi kapasitas pengasuhan digital orang tua (*parenting empowerment*) seperti edukasi keluarga tentang literasi digital, intervensi preventif sejak usia dini, guna membangun regulasi emosi anak agar teralihkan dari penggunaan *gadget* berlebihan.

Meskipun demikian, upaya pencegahan *problematic internet use* pada anak usia dini tidak cukup hanya melalui pembatasan durasi penggunaan *gadget*. Orang tua juga perlu meningkatkan kualitas pendampingan, komunikasi, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas digital anak. Dengan demikian, *digital parenting* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi anak menggunakan teknologi secara sehat dan mandiri.

Implikasi praktis bagi sekolah, lembaga pendidikan anak usia dini, dan keluarga Dimana sekolah dan lembaga PAUD dapat berfungsi sebagai mitra keluarga dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan digital orang tua. Program seperti seminar parenting digital, pelatihan literasi digital keluarga, edukasi mengenai *screen time* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta pendampingan penggunaan fitur *parental control* dapat menjadi strategi preventif yang efektif. Selain itu, lembaga dapat memotivasi orang tua untuk juga terlibat aktif dalam aktivitas digital anak melalui komunikasi, pendampingan, dan pemberian contoh penggunaan teknologi yang sehat. Upaya kolaboratif antara keluarga dan lembaga pendidikan diharapkan mampu mencegah berkembangnya *problematic internet use* sejak usia dini.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, mayoritas subjek berada pada kategori sedang pada variabel *problematic internet use* maupun *digital parenting*. Kondisi mengindikasikan kemungkinan adanya bias pelaporan (*reporting bias*) yang terjadi pada penelitian berbasis kuesioner. Karena data diperoleh melalui laporan orang tua (*parent-report*), terdapat kemungkinan bahwa sebagian responden memberikan jawaban yang dianggap lebih sesuai dengan harapan sosial (*social desirability bias*), sehingga kondisi penggunaan internet anak maupun praktik pengasuhan digital yang dilaporkan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan metode kuesioner dengan observasi langsung, wawancara mendalam, atau laporan dari pihak lain.

Kedua, penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) dimana hanya mampu menjelaskan hubungan dan pengaruh statistik pada satu waktu pengukuran. Penelitian belum dapat menggambarkan perubahan perilaku penggunaan internet anak maupun dinamika *digital parenting* secara longitudinal seiring bertambahnya usia anak dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan pola pengasuhan digital dapat mempengaruhi perkembangan *problematic internet use*.

Penelitian juga hanya berfokus pada pengaruh *digital parenting* tanpa mengendalikan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *problematic internet use*. Padahal, berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, perilaku penggunaan internet bermasalah juga dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor lain, seperti karakteristik temperamen anak, kemampuan regulasi diri, kualitas kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, literasi digital orang tua, serta kualitas interaksi dalam keluarga (Asyriati, 2020; Kuss & Griffiths, 2011; Santrock, 2021). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model yang lebih menyeluruh dengan membawa berbagai variable, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *problematic internet use* pada anak usia dini.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital parenting* berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap *problematic internet use* pada anak usia dini. Semakin baik kualitas *digital parenting* yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kecenderungan anak mengalami *problematic internet use*. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa *digital parenting* merupakan salah satu faktor protektif yang penting dalam mencegah munculnya perilaku penggunaan internet yang bermasalah sejak usia dini.

Penelitian lanjut didorong menggunakan desain longitudinal atau pendekatan *mixed-methods* guna memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika *problematic internet use* pada anak. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan variabel lain, seperti regulasi diri anak, kualitas kelekatan orang tua-anak, literasi digital orang tua, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kapasitas dan konsistensi orang tua dalam aplikasi *digital parenting* guna membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat, mandiri aman, dan adaptif pada anak usia dini.

6. Pernyataan Kontribusi Kepenulisan

Lutfi Hidayati Fauziah: Konseptualisasi, pengumpulan data, metodologi, investigasi, kurasi data, analisis, penulisan – draf asli, dan penulisan – peninjauan & penyuntingan. **Lukman Hakim:** Metodologi, kurasi data, analisis, validasi, dan penulisan – peninjauan & penyuntingan. **Miftahul Izza Rofiqoh :** Pengumpulan data, sumber daya, validasi, dan penulisan – peninjauan & penyuntingan. **Umbu Hendro Nasrani Blegur :** Pengumpulan data, tinjauan pustaka, visualisasi, interpretasi data, dan penulisan – peninjauan & penyuntingan.

7. Deklarasi Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial, profesional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi hasil, maupun publikasi artikel ini. Seluruh penulis telah berkontribusi secara objektif dan independen dalam penyusunan naskah. Selain itu, pihak pendana tidak memiliki keterlibatan dalam perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, maupun keputusan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

8. Deklarasi Generatif AI dan Teknologi Pendukung dalam Proses Penulisan

Para penulis memanfaatkan teknologi kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*) generatif, khususnya *Gemini AI*, sebagai alat bantu untuk memperbaiki struktur kalimat, meningkatkan kejelasan bahasa akademik, serta memperkuat koherensi dan keterpaduan argumentasi dalam naskah. Penggunaan teknologi tersebut hanya terbatas pada aspek kebahasaan dan penyuntingan teks, serta tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, melakukan analisis, menyusun interpretasi hasil, maupun menarik kesimpulan penelitian. Seluruh gagasan, desain penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, serta substansi ilmiah yang disajikan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab para penulis. Para penulis telah melakukan telaah dan verifikasi secara menyeluruh terhadap seluruh isi manuskrip untuk memastikan akurasi, orisinalitas, integritas ilmiah, serta kesesuaiannya dengan standar etika publikasi ilmiah yang berlaku.

9. Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Malang melalui skema penelitian inovasi pemula, sebagai bagian dari dukungan

<https://doi.org/10.31293/mv.v9i1.9022>



institusional terhadap pengembangan penelitian bagi dosen muda. Dana tersebut digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data, pelaksanaan intervensi, analisis hasil, serta penyusunan artikel ilmiah ini. Kami menyatakan bahwa pihak pendana tidak memiliki pengaruh terhadap desain penelitian, interpretasi data, maupun keputusan untuk mempublikasikan hasil.

10. Persetujuan Etis

Penelitian ini mengikuti standar etika yang berlaku dan mendapatkan persetujuan dari lembaga HIMPAUDI (Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini) Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Semua partisipan diberikan panduan lengkap mengenai tujuan, prosedur, potensi risiko, manfaat, serta jaminan kerahasiaan data. Sebelum melakukan sebaran data, peneliti melakukan pertemuan dengan ketua Himpaudi wilayah Singosari. Penelitian juga mematuhi Kode Etik *American Psychological Association* (APA) dan Kode Etik Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) serta mengikuti aturan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Psikologi.

11. Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan rasa syukur kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Secara khusus, peneliti memberikan apresiasi atas dukungan dan wawasan intelektual yang diberikan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, dalam pengembangan konsep dan penyusunan analisis. Kami juga bersyukur kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Malang yang sudah mendukung penelitian ini, Syukur tak terhingga kepada jajaran pengurus Himpaudi wilayah Singosari dan para guru KB/TK dan seluruh partisipan dalam penelitian ini.

12. Referensi

- Agriyani, M. A., & Widyastuti, T. (2023). Adaptasi Skala Problematic Internet Use Questionnaire (PIUQ) Versi Indonesia. *Psikodimensia*, 22(2), 157-167. <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/10117>
- Altafim, E. R. P., de Oliveira, R. C., Pluciennik, G. A., Marino, E., & Gasparido, C. M. (2024). Digital parenting program: Enhancing parenting and reducing child behavior problems. *Children*, 11(8), 980. <https://doi.org/10.3390/children11080980>
- Altındağ Kumaş, Ö., & Sardohan Yildirim, A. E. (2024). Exploring digital parenting awareness, self-efficacy and attitudes in families with special needs children. *British Journal of Educational Technology*, 55(5), 2403-2418. <https://doi.org/10.1111/bjet.13457>
- Asyriati, R. (2020, January). Parent attachment and adolescent's Problematic Internet Use: a literature review. In *5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)* (pp. 124-128). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/acpch-19/125932589>
- Auraningtyas, I., Arshanty, I. R., Rahmawati, R. T., & Trisnawati, T. (2023). The role of internet parenting on internet addiction among adolescents. *Psychological Research and Intervention*, 6(2), 84-97. <https://doi.org/10.21831/pri.v6i2.70585>
- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2021). *Digital parenting: Raising and protecting children in media world*. In L. Benedetto & M. Ingrassia (Eds.), *Parenting: Studies by an ecocultural and transactional perspective* (pp. 127-148). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.92579>
- Bleakley, A., Ellithorpe, M., & Romer, D. (2016). The role of parents in problematic internet use among US adolescents. *Media and Communication*, 4(3), 24-34. <https://doi.org/10.17645/mac.v4i3.523>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Chen, Y., Gu, Q., Zheng, Q., Hu, B., Gu, C., Hu, Q., & Cao, Y. (2025). How parental mediation affects adolescents' problematic smartphone use: The chain mediating role of basic psychological needs and positive outcome expectations. *Frontiers in Psychology*, 16, 1590057. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1590057>

- Demetrovics, Z., Szeredi, B., & Rózsa, S. (2008). The three-factor model of internet addiction: The development of the Problematic Internet Use Questionnaire. *Behavior Research Methods*, 40(2), 563–574. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.2.563>
- Dhir, A., & Khalil, A. (2018). Underpinnings of internet parenting styles: The development and validation of the internet parenting scale using repeated cross-sectional studies. *Journal of Educational Computing Research*, 56(7), 1149-1175. <https://doi.org/10.1177/0735633117731492>
- Diana, S., & Harahap, A. S. (2023). Peran digital parenting terhadap perkembangan prososial anak usia dini di RA Al Furqon Mandailing Natal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1921-1929. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4887>
- Hariyani, F., & Elwardah, K. (2024). The Role of Digital Parenting in Preventing Developmental Disorders Children. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCCH)*, 2(4), 460-467. <https://journal.lsmsharing.com/ijcch/article/view/141>
- Hayati, S. A., Haryadi, R., Aminah, A., & Prasetya, M. E. (2021). Parenting Coaching Mengatasi Problematic Internet Use Dalam Mendampingi Anak Belajar Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Warga Komplek Kebun Jeruk Permai Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 7(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AIJP/article/view/5349>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction: A review of the psychological literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528–3552. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>
- Ogders, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336-348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Rahmawati, A. I. N., & Ariffudin, I. (2022). The relationship between problematic internet use and parenting models in the junior high school students in the pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 32-53. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9353>
- Risnawaty, W. (2023). *Adaptasi alat ukur pengasuhan internet* [Laporan penelitian]. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta. https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10704006_10A160223195837.pdf
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2022). Digital parenting sebagai upaya mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562–1575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Soraya, S. Z. (2022). Digital Parenting; Strengthening Religious Concept Nafs in the Prevention of Child Pornography. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 172-187. <https://doi.org/10.21580/nw.2022.16.2.13749>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.